

## **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo**

**Suprianto\*, Agus Akhmadi, Katni**

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: cakpriyanto082@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to describe and analyze in depth the management of the boarding school in the formation of attitudes of self-reliance of students in the Boarding School Roudlotut Tholibin Carangrejo. It will begin with the planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating of the program and work its way through to the formation of these attitudes. This research uses a qualitative field method. Techniques for gathering data include interviews, observation, and documentation. An interactive model is used for the data analysis, which includes data collection, data reduction, data presentation, and a conclusion. investigation into the reliability of triangulation and data persistence observation techniques. The findings demonstrated that the program of self-reliance formation for students at the Boarding School Roudlotut Tholibin was managed in four stages: (1) Prior to the implementation of independence programs like meeting procurement and program selection, planning was already in place. The stages of planning include: planning the curriculum, teaching resources, staff, facilities, and infrastructure, as well as the program; (2) Despite the fact that there is still a lack of human resources due to the stacked division of tasks and the number of students who follow the activities of the skills in the boarding school, the organization that was implemented with the participation of boarding school elements like the chaplain, coach, instructor, and all other elements to help organize the program of the independence of the students has been running well; (3) The program was put into action in stages, with teaching and learning activities, organizational activities for the boarding school's mandatory routine, individual daily activities for students, activity support, and lodge rules for discipline; (4) Evaluation of the program—community members, administrators, and caretakers participated in the evaluation of such activities. Any flaws will be taken into consideration for future enhancements..*

**Keywords:** Management, Islamic Boarding School, Students' Independence Attitude.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan pondok pesantren ditinjau dari sikap santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Studi ini merupakan studi lapangan dengan standar kualitas yang tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan dari mulut ke mulut. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, redaksi data, pengolahan data, dan analisis kesimpulan data. Penambahan data menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga kependidikan dalam program kemandirian

santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dilakukan dalam empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan sudah ada sebelum program kemandirian dimaksud dilaksanakan, seperti seperti rapat pengadaan, program kemandirian milihan, dan lain-lain. Tahap Perencanaan Meliputi: Perencanaan Kurikulum, Bahan Ajar, Informasi Pribadi, Sarana dan Prasarana, dan Hal Lainnya, (2) Pengorganisasian dilakukan dengan menghubungi unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur, dan setiap anggota staf lainnya untuk membantu kelancaran program, meskipun ada beberapa kekhawatiran SDM karena banyaknya santri yang mengikuti prakarsa keterampilan pondok pesantren dan status tugas pembagian sebagian besar dipulihkan; (3) Pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan, antara lain kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, rutinitas wajib pondok pesantren, kegiatan santri perorangan harian, kegiatan penunjang, dan tata tertib pondok disiplin; (4) Pelaksanaan dan evaluasi program dilakukan dengan partisipasi masyarakat. Jika ada masalah masuk akan diberikan untuk perbaikan masa-masa yang akan datang.

**Kata kunci:** *Manajemen, Pondok Pesantren, Sikap Kemandirian Santri.*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sarana pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren, sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam, memainkan peran penting dalam menentukan karakter masyarakat Indonesia. Keberadaan Pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah negara Indonesia..

Pesantren sangat penting sebagai motivator, perintis dan penggerak masyarakat dalam peran, fungsi, dan perubahan isu. Hubungan interaksionis-kultural masyarakat dengan pesantren memperkuat peran lembaga-lembaga tersebut dalam mentransformasi dan memmperkuat masyarakat. Pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan swasta terkemuka sebagian karena memelopori dan berhasil menunjukkan pemberdayaan dalam hal pembiayaan mandiri.

Pesantren telah berkembang menjadi pusat inisiatif pendidikan yang konsisten dan sebagian besar berhasil yang bertujuan untuk menanamkan semangat kemandirian, kewirausahaan, di samping melaksanakan tugas utama pesantren sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan ulama. Dalam keadaan apapun, pesantren sebagai subkultur masyarakat tetap kokoh hidup dengan apa adanya (Ismail SM, 2002:16).

Model kepengurusan pondok pesantren (ponpes) yang problematis di negeri ini tampaknya belum hilang sama sekali. Lembaga pendidikan nonformal ini dapat dipandang sebagai salah

satu yang mempertahankan reputasinya sebagai lembaga pendidikan tradisional dan terbelakang karena kurangnya minat manajemen pesantren terhadapnya.

Manajemen pesantren tradisional saat ini berada dalam kondisi yang sangat genting, yang membutuhkan perbaikan dini untuk mencegah ketidakstabilan manajemen jangka panjang (Mujamil Qomar, 2007: 58). Anehnya, bagaimanapun, masyarakat masih menghargai pendidikan pesantren dan masih ada setiap tahun.

Jelas ada berbagai alasan mengapa pesantren tetap beroperasi dan masih diminati di lingkungan sekitar. Unsur ini bisa berasal dari seberapa baik kyai memimpin pesantren yang diasuhnya. Sekalipun penerapan ilmu manajemen mereka belum diprofesionalkan atau dioptimalkan, kyai biasanya memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pimpinan organisasi ilmiah lainnya. Kyai memiliki kelebihan-kelebihan tersebut biasanya memiliki spiritualitas yang tidak ditemukan oleh para pemimpin sekuler

Karena ternyata spiritualitas berpengaruh besar terhadap keberhasilan kepemimpinan saat ini, demikian menurut penelitian yang dilakukan pada tiga puluh lembaga pendidikan Islam populer di Surabaya. Padahal kekuatan pengaruhnya adalah 73 %. (Djoko Hartono, 2011: 114).

Eksistensi Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini, dengan demikian profesional pengelolaan yang maksimal saat kita memasuki masa globalisasi jika masyarakat ingin tidak diabaikan sebagai pemangku kepentingan. Arus dunia saat ini meningkatkan akses publik terhadap informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan pesantren yang pernah dijadikan sebagai pusat kajian dan pengamalan Islam pada akhirnya akan menjadi membosankan dan kehilangan dukungan masyarakat.

Lebih lanjut Handoko menegaskan bahwa pondok pesantren harus memprioritaskan pertumbuhan manajemen untuk memfasilitasi (ponpes) organisasi untuk mencapai tujuannya, untuk menjaga keharmonisan antara entitas yang berkepentingan dengan organisasi, termasuk pemilik, pedagog, dosen, tujuan, tugas dan inisiatif kompetitif, santri, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lain-lain

dan meningkatkan produktivitas dan efektivitas organisasi untuk mencapai tujuannya saat ini (T. Hani Handoko, 1999: 6-7).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seiring dengan memasuki era globalisasi saat ini pesantren, pertumbuhan manajemen menjadi sangat penting. Kebutuhan pengembangan manajemen di pondok pesantren sangat besar. Karena tanpa administrasi, segala upaya akan kacau balau dan pesantren yang ada tidak akan dapat mencapai tujuannya secara efektif.

Menurut Zaenal Arifin (2012: 33-34), upaya mengubah sistem pembelajaran dan pendidikan Islam di pondok pesantren dengan cara:

1. Pertama; merevisi kurikulum yang sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.
2. Kedua; reformasi yang terukur pada kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran pesantren.
3. Ketiga, infrastruktur dan kualitas guru / ustadz perlu ditingkatkan.
4. Keempat, Melaksanakan reformasi secara bertahap dan disesuaikan dengan temuan penelitian terhadap tuntutan masyarakat. Selain itu, kiai perlu lebih fokus dan positif dalam merenovasi dan mengembangkan pesantren.

Kemandirian berkaitan erat dengan kedewasaan karena mengacu pada kemampuan untuk bertindak tanpa bimbingan dari luar yang lengkap, Kemandirian santri mampu mendorong diri mereka sendiri dalam mempertahankan hidup di tengah kesulitan yang mereka alami juga bisa menerima kegagalan dengan fikiran rasional, yang dipandang vital dalam membangun motivasi individu. Oleh karena itu, perlu untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Pesantren diharapkan dapat menjadi yang terdepan dalam membantu santri menjadi lebih mandiri sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Dengan menitikberatkan pada sikap kreatif, imajinatif, dan disiplin santri, pesantren dalam situasi ini berperan dalam membentuk sikap kemandirian santri. Para santri di ponpes ini belajar

dan bertempat tinggal di ponpes di bawah pengawasan dan asuhan kyai dan ustadz ponpes.

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin adalah Pondok Pesantren yang beralamat di Dusun Tamansari, desa Carangrejo, Kec. Kab. Ponorogo, santri dipesantren ini diajarkan untuk hidup mandiri. Dalam hal ini pondok pesantren berfungsi sebagai rumah tinggal para santri yang perlu hidup terpisah dari orang tuanya agar segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tamansari Carangrejo menyelenggarakan pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Munawi yang sudah terdaftar pada Kementerian Hukum dan Ham, yang dimaksud supaya pengetahuan santri tidak hanya terfokus ilmu agama tetapi juga mampu sekaligus menguasai ilmu umum. Model pendidikan pesantren biasanya identik dengan pengajaran ilmu-ilmu agama. Selain itu, santri Roudlotut Tholibin Carangrejo menerima pelatihan berbagai keterampilan, termasuk pertukangan, konstruksi, pertanian, dan manajemen perkebunan, dengan tujuan memberi mereka berbagai pengetahuan untuk dikuasai ketika mereka lulus dari pesantren. Ini akan memungkinkan mereka untuk memasuki masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan. (Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juni 2022).

Di sinilah pondok pesantren melangkah sebagai lembaga sosial yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Ini adalah bagian dari masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan dan pertumbuhannya dalam upaya untuk mendidik dan menumbuhkan sikap kemandirian santri.

Pesantren berperan sebagai agen perubahan dalam hal ini, baik sebagai institusi maupun sebagai individu yang menjadi panutan bagi komunitas pesantren melalui kyai.

Oleh karena itu, penulis akan mendasarkan penelitiannya pada latar belakang ini tentang bagaimana mengelola pesantren dengan menggunakan manajemen pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo dan bagian-bagiannya terkait dengan pesantren, khususnya fokus bidang program pesantren sebagai pendukung dalam meningkatkan pendidikan yang

bermanfaat bagi semua santri. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo" adalah judul penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan sikap kemandirian santri dengan menggunakan pendekatan interdisipliner mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan peran modal sosial dalam hal ini lingkungan pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri. Penelitian itu apa yang saya lakukan adalah semacam studi lapangan, dan penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data-data yang ada dilapangan (Suharsimi Arikunto, 1995:58).

Penelitian ini bersifat deskriptif, dalam hal jenis penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif jenis ini berupa kata-kata, gambar, dan bilangan/ angka. Oleh karena itu, laporan penelitian berisi kutipan data untuk dikerjakan pengiriman pesan. Data diperoleh misalnya dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau register dan dokumen resmi (Burhan Bunga, 2003:39). Hasilnya deskriptif, dengan peneliti menggambarkan segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Roudlotut Tholibin merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo. Lokasi Pondok Pesantren ini tepatnya terletak di Dukuh Tamansari Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur kode pos 63454. Meskipun hanya sebuah pedukuhan nama Tamansari cukup terkenal karena keberadaan Pondok Pesantren ini.

Keberadaan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin di pinggiran desa ini memiliki manfaat pendidikan yang besar karena para santri dapat belajar dengan tenang dan berkonsentrasi untuk menuntut ilmu. Letak rumah kyay/pengawas, gedung madrasah, masjid, dan rumah kos putra dan putri tergolong kompleks dan sebelah timur gedung

MTs ada di jalur depan yaitu terdapat jalan desa/dukuh yang sudah dipaving rapi, sehingga mudah untuk dijangkau.

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin desa Carangrejo kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo merupakan salah satu pesantren yang mengadakan program tertentu, selain pengajian kitab dan Al-Qur'an di pesantrennya. Muatan program yang ada di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin terdiri atas program yang tertera di atas. Pemberian program atau kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk memberikan pendidikan tidak hanya dalam ranah kognitif saja, namun juga *life skill* atau pengembangan keterampilan untuk bekal selepas keluar dari pesantren. Para santri tidak hanya dibekali dalam bidang keagamaan saja, namun juga dibekali keterampilan agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan berbagai macam persiapan untuk memberikan pengetahuan keagamaan maupun *life skill* kepada para santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo (Profil PP Roudlotut Tholibin, 15 mei 2022).

Bahan ajar atau silabus pondok pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo tidak hanya menggunakan silabus tradisional (buku-buku Islam klasik) pesantren, tetapi juga memasukkan silabus nasional ke dalam pendidikan. Roudlotut Tholibin telah diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu yang disesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah.

Penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo, pada pendidikan formal selain masih tetap menerapkan kurikulum pendidikan pesantren yaitu menggunakan kitab-kitab klasik juga pasti mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh kementerian agama atau kementerian pendidikan nasional.

Menurut analisis penulis, kurikulum Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo merupakan kurikulum pendidikan pesantren yang merupakan perpaduan antara pesantren dan sistem sekolah. Integrasi ini memungkinkan lahirnya output pesantren yang berkualitas tercermin dari sikap ambisius, progresif dan tidak ortodoks yang memungkinkan santri cepat beradaptasi dan menerima perubahan dalam segala bentuk peradaban. Diharapkan memiliki

keterampilan siap pakai, bukan kelompok eksklusif. Namun pesantren tidak harus menutup diri, ia harus terbuka mengikuti tuntutan zaman. Materi pondok pesantren, metode yang dikembangkan, dan manajemen yang diterapkan harus selalu mengacu pada relevansi sosialnya dengan tren perubahan. Selama keyakinan dan ajaran Islam berani dieksplorasi oleh perubahan zaman, program pendidikan pesantren tidak perlu ragu untuk menghadapi tuntutan kehidupan sosial.

Sistem pembelajaran yang kedua adalah wujud kemandirian belajar, disiplin, tanggung jawab, integritas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Santri belajar mandiri karena berada di lingkungan dan situasi yang menuntut mereka untuk mandiri, mengendalikan diri, dan menjaga diri sendiri. Jiwa mandiri lahir ketika kondisi dan lingkungan yang mendukung kemandirian sudah ada. Di sisi lain, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Karangrejo, ditemukan rencana pengajaran dalam program pendidikan pondok pesantren sebagai upaya untuk membentuk santri. kemerdekaan antara lain:

1. Kecakapan dalam masyarakat.

Pelatihan ini meliputi keterampilan dalam mengelola majelis takurim, pidato, hotib, bilal, moderator, tajwid renungan (rebana), tahuilan, istigasas, dan kegiatan lainnya.

2. Pendidikan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler meliputi kursus Bahasa Inggris, Bahasa Arab, membatik, sablon, menjahit, pertukangan, bengkel las, pertanian dan peternakan, serta bimbingan belajar sesuai kebutuhan siswa. Program ekstra kurikuler pondok pesantren ditujukan untuk membentuk karakter kemandirian finansial para santri.

3. Mendampingi santri dalam kegiatan akademik.

Pembelajaran yang dilakukan disini untuk menunjang keterampilan santri yang berkaitan dengan kiprah santri dalam memahami dan meneliti ilmu-ilmu agama. Kegiatan ini berlangsung di luar jam belajar madrasah diniyah. Kali ini meliputi pelatihan proses belajar kelompok (*pasaran*), pelatihan proses belajar individu (*sorogan*) dan membaca Al-Qur'an.



Bahan ajar didalam pembelajaran pondok pesantren Roudlotut Tolibin tidak mengikat, karena sistem pembelajaran yang ada di bawah naungan pengurus pondok merupakan sistem pembelajaran ekstra, sedangkan yang intra sudah disusun dalam pendidikan madrasah diniyah.

Perencanaan sumber daya manusia adalah proses penyiapan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan lembaga yang lebih optimal. Sumber daya manusia sebagai sumber tenaga kerja dengan rencana pembagian kepegawaian sendiri untuk rencana uraian tugas.

Pengelolaan sarana dan prasarana adalah kegiatan menata dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian lapangan mengungkapkan bahwa Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo memiliki berbagai program yang dikelola dengan pola inovatif yang mendorong kemandirian santri. Program kajian ke-Islam-an.

1. Program bisa cepat baca al-qur'an.
2. Program seni baca al-qur'an.
3. Program dialogis (syawir).
4. Program les bahasa asing.
5. Program usaha produktif (ketrampilan)
6. Program sosial santri mandiri.

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kyai.

Upaya pembentukan kemandirian santri melalui program kegiatan wajib rutin pondok, antara lain:

1. Muhadatsah
2. Ilqo' Mufrodat
3. Puasa senin kamis
4. Kegiatan Pramuka
5. Muhadloroh

Upaya pembentukan kemandirian siswa melalui kegiatan harian individu dengan melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid pada waktu yang telah ditentukan merupakan salah satu bentuk upaya agar setiap siswa tidak terlambat datang ke masjid. Percaya diri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Harap mencuci dan setrika sendiri.

Secara umum pengelolaan pondok pesantren memerlukan kegiatan observasi langsung dan tidak langsung terhadap berbagai aspek dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini berlaku untuk seluruh personel/unit kerja yang ada, bukan hanya aktivitas manajemen.

Dalam rangka mengevaluasi dan memodifikasi semua atau program kerja yang terealisasi dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada di Pesantren guna mencapai apa yang direncanakan.

## **KESIMPULAN**

Setelah memaparkan hasil penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tamansari Karangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, peneliti menarik beberapa kesimpulan, bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Karangrejo dilakukan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Perencanaan pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Selain itu, dilakukan beberapa perencanaan, yaitu perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana dan prasarana, serta perencanaan program pembentukan sikap kemandirian santri.

Tahap pengorganisasian di antaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat. Tahap pelaksanaan di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, kegiatan wajib rutin pondok pesantren, kegiatan individu santri sehari-hari, aktivitas penunjang, dan tata tertib

kedisiplinan pondok. Pengawasan dan Evaluasi program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Carangrejo, pengasuh dan pengurus pondok pesantren beserta masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut.

Kelebihan pondok pesantren Roudlotut Tholibin Tamansari Carangrejo melatih hidup mandiri, kesederhanaan, kekeluargaan dan gotong royong serta bebas terpimpin. Kekurangannya, kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien, karena kesederhanaan dan kurangnya sarana prasana sehingga dalam menjaga kebersihan asrama/kamar dan lingkungan pondok belum maksimal, juga belum mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pendidikan dan potensi pesantren.

Hasil program manajemen pondok pesantren Roudlotut Tholibin dalam pembentukan sikap kemandirian santri yaitu: Santri mempunyai sifat percaya diri, pendalaman ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum, santri berorientasi pada tugas dan hasil, pendalaman ilmu usaha produktif serta jiwa kepemimpinan dalam kehidupan sosial.

## REFERENSI

- Ismail SM., dkk. (ed). (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Surabaya: Erlangga.
- Hartono, Djoko. (2011). *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*. Surabaya: MQA.
- Handoko, T. Hani. (2001). *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Bungan, Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.